

*Majalah Kedokteran Sriwijaya, Th. 50
Nomor 4, Oktober 2018*

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU PERAWATAN VAGINA TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA MAHASISWI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Neubrina Raseuky Sukamto¹, Yulia Farida Yahya^{**2}, Dwi Handayani³, Fifa Argentina²,
Iche Andriyani Liberty⁴,

1. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
 2. Departemen Dermatologi dan Venerologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
 3. Bagian Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
 4. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
- Jl. dr. Mohammad Ali Komplek RSMH Palembang Km. 3,5, Palembang, 30126, Indonesia

E-mail: neubrinaraseuky@yahoo.com

Abstrak

Keputihan (*leukorea, flour albus, vaginal discharge*) adalah sekret yang berlebihan dari vagina selain darah haid, dan tidak disebabkan neoplasma atau penyakit sistemik. Keputihan dapat bersifat fisiologis (normal) dan patologis (abnormal).. Pengetahuan dan perawatan yang baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi dapat memelihara kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam perawatan vagina diyakini berpengaruh terhadap kejadian keputihan patologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku perawatan vagina terhadap kejadian keputihan patologis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya angkatan 2015-2018. Dari 599 responden, faktor berpengaruh bermakna terhadap terjadinya keputihan patologis adalah pengetahuan ($p=0,044$), sikap ($p=0,041$) dan perilaku ($p=0,000$) sesuai dengan hasil multivariat. Pengetahuan, sikap, dan perawatan vagina merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian keputihan patologis

Kata Kunci: *keputihan, pengetahuan, sikap, perilaku, perawatan vagina*

Abstract

Association Between Knowledge, Attitude, and Practice of Vaginal Hygiene with Pathological Vaginal Discharge in Female Medical Students at Faculty of Medicine in University of Sriwijaya. Leucorrhea (vaginal discharge, *flour albus*) is an excessive discharge of fluid from the vagina other than menstrual blood, which is not caused by neoplasm or other organic diseases. Leucorrhea can be physiological (normal) and pathological (abnormal).. Knowledge and good practice of reproductive hygiene are thought to be necessary in the care of reproductive health. Lack of knowledge, attitude and practice in vaginal care are thought to be associated with pathologic leucorrhea. This study intends to examine association of knowledge, attitude and practice of vaginal hygiene with pathologic vaginal discharge in female medical students at Faculty of Medicine Universitas Sriwijaya. This is an analytical observational study with cross-sectional design. Sample of this study includes all female medical students of Faculty of Medicine Universitas Sriwijaya batch 2015-2018. Out of 599 subjects, most associated factors to pathological leucorrhea is knowledge ($p=0,044$), attitude ($p=0,041$) and practice ($p=0,000$) based on multivariate analysis. Knowledge, attitude, and practice of vaginal hygiene are the factors most associated with pathologic leucorrhea.

Keywords: *vaginal discharge, knowledge, attitude, practice, vaginal hygiene*

1. Pendahuluan

Keputihan (*leukorea*, *flour albus*, *vaginal discharge*) adalah sekret yang berlebihan dari vagina selain darah haid, dan tidak disebabkan neoplasma atau penyakit sistemik¹.Keputihan dapat bersifat fisiologis (normal) dan patologis (abnormal)⁶.Keputihan fisiologis adalah sekret berwarna bening sampai keputihan, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan¹.Keputihan patologis adalah sekret kekuningan/kehijauan/keabu-abuan,berbau tidak sedap dan amis (*fishy odor*), berjumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, kemerahan (eritema), edema, rasa terbakar pada daerah genital, nyeri saat berhubungan seksual (dyspareunia) atau nyeri saat berkemih (disuria)¹⁶.*World Health Organization*(2006) menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi perempuan mencapai 33% dari total jumlah penyakit yang terjadi pada perempuan di dunia¹⁸.Sekitar 75% wanita yang ada di seluruh dunia pernah mengalami keputihan, sekali seumur hidupnya¹⁷.Kusmiran menyatakan sekitar 90% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan, sebab Indonesia merupakan daerah beriklim tropis, sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyak kasus keputihan⁹.Menurut Saraswati dalam Paryono, keputihan disebabkan perilaku atau kebiasaan seseorang yang tidak memperhatikan kebersihan organ genitalia¹².Maka, untuk membentuk perilaku kesadaran kebersihan organ genitalia perlu peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai perawatan organ genitalia.Jika ditinjau dari beberapa penelitian mengaitkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku perawatan vagina berhubungan dengan kejadian keputihan patologis.Keputihan dengan bau tidak sedap dan gatal dapat membuat rasa tidak nyaman bagi perempuan yang

mengalaminya, termasuk pada kelompok mahasiswi. Hal ini mempunyai dampak buruk pada konsentrasi belajardan kehadiran kegiatan perkuliahan, rasa percaya diri yang rendah, dan terganggunya kehidupan sosial pada mahasiswi yang mengalami keputihan patologis³. Dengan diketahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku perawatan vagina terhadap kejadian keputihan patologis, diharapkan penelitian ini dapat menurunkan kejadian keputihan patologis terutama pada kalangan mahasiswi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik berbasis komunitas dengan desain *cross sectional* yang bertujuan Penelitian dilaksanakan pada September 2018.Sampel pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya angkatan 2015-2018. Kriteria inklusi penelitian ini adalah terdaftar sebagai mahasiswi aktif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dengan kuesioner sebelumnya yang pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Lulu Eva Rakhmilla "*Knowledge, Attitude, and Practice about Vaginal Discharge on School-Age Girls in Jatinangor Senior High School*"¹⁴.Data yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan sampel, dicatat dalam tabel induk, diolah dan dianalisis.Analisis data secara deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, dan perilaku perawatan vagina serta kejadian keputihan patologis. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Chi-squares*serta dilanjutkan dengan analisis multivariat.

3. Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* berbasis komunitas pada mahasiswi program studi pendidikan dokter umum angkatan 2015-2018 di Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dengan jumlah responden 599 orang, terbagi angkatan 2015 sebanyak 117 orang, angkatan 2016 sebanyak 174 orang, angkatan 2017 sebanyak 151 orang, dan angkatan 2018 sebanyak 157 orang. Pada penelitian ini sebanyak 12 orang menolak menjadi responden penelitian dan data tidak lengkap sebanyak 15 orang. Setelah menghitung rata-rata skor, hasilnya menunjukkan skor kategori pengetahuan baik jika skor > 17 dan buruk jika skor ≤ 17 . Skor kategori sikap baik jika skor > 21 dan buruk jika skor ≤ 21 . Skor kategori perilaku baik jika skor > 5 dan buruk jika skor ≤ 5 . Keputihan patologis positif apabila memiliki satu atau lebih tanda gejala keputihan patologis negatif apabila tidak mengalami gejala keputihan patologis. Tabel 1 menunjukkan distribusi responden yang berjumlah 599 orang berdasarkan pengetahuan, sikap, dan perilaku perawatan vagina serta kejadian keputihan patologis. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan buruk paling tinggi ditemukan pada angkatan 2018 (20,2%). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan 2017 (16%) dan 2018 (16%) memiliki sikap buruk paling tinggi. Pada penelitian ini didapatkan bahwa angkatan 2016 (13%) memiliki perilaku buruk paling tinggi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa

Tabel 2 menunjukkan secara umum, hampir seluruh responden mengetahui definisi keputihan. Responden dapat mengklasifikasikan keputihan menjadi fisiologis dan patologis serta mengetahui keputihan dapat disebabkan stress, saat ovulasi, dan pada saat hamil.

kejadian keputihan patologis tertinggi pada angkatan 2016 (8,5%) dan 2018 (8,5%).

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan, sikap, dan perilaku perawatan vagina serta kejadian keputihan patologis

Angkatan	Varaiabel	Kategori	N	%
2018	Pengetahuan	Buruk	121	20.2
		Baik	36	6
	Sikap	Buruk	96	16
		Baik	61	9.2
	Perilaku	Buruk	66	11
		Baik	91	15.2
	Keputihan Patologis	Positif	51	8.5
		Negatif	106	17.7
2017	Pengetahuan	Buruk	90	15
		Baik	61	10.2
	Sikap	Buruk	96	16
		Baik	55	9.2
	Perilaku	Buruk	60	10
		Baik	91	15.2
	Keputihan Patologis	Positif	44	7.3
		Negatif	107	17.9
2016	Pengetahuan	Buruk	106	17.7
		Baik	68	11.4
	Sikap	Buruk	90	15
		Baik	84	14
	Perilaku	Buruk	78	13
		Baik	96	16
	Keputihan Patologis	Positif	51	8.5
		Negatif	123	20.5
2015	Pengetahuan	Buruk	40	6.7
		Baik	77	12.9
	Sikap	Buruk	47	7.8
		Baik	70	11.7
	Perilaku	Buruk	43	7.2
		Baik	74	12.4
	Keputihan Patologis	Positif	24	4
		Negatif	93	15.5

Sebagian besar responden tahu perawatan vagina

yang baik seperti hindari membersihkan vagina secara berlebihan, menggunakan sabun, mengganti celana minimal 2x sehari, dan hindari pemakaian cairan antiseptik yang berlebihan. Namun,

responden masih belum mengetahui rambut di kemaluan tidak boleh dicukur.

Tabel 2. Distribusi jawaban responden berdasarkan pengetahuan keputihan dan perawatan vagina

No	Jenis Pertanyaan	Isi Pertanyaan	Benar	Salah
1	Definisi Keputihan	Definisi Keputihan	578	21
		Gambaran klinis keputihan fisiologis	574	25
		Gambaran klinis keputihan patologis	565	34
2	Penyebab keputihan fisiologis	Stress	539	60
		Ovulasi, sebelum menstruasi, dan ibu hamil	576	23
3	Penyebab keputihan patologis	Pemakaian antiseptik yang berlebihan	565	34
4	Pencegahan keputihan	Mengganti celana dalam 2x sehari	569	30
		Menggunakan cairan pembersih vagina dengan pH tinggi	256	343
		Hindari membersihkan vagina secara berlebihan	533	66
		Pemakaian parfum untuk menghilangkan bau di daerah vagina	44	555
		Mandi dan berendam sama baiknya	256	343
		Menggunakan tisu berwarna untuk mengeringkan daerah vagina	61	538
		Menggunakan sabun untuk membersihkan vagina	159	440
		Mencuci tangan sebelum menyentuh daerah genitalia	589	10
		Ratus vagina untuk membersihkan vagina	286	313
		memakai bedak tabur talc pada area genitalia	67	531
5	Perawatan vagina	Rambut di kemaluan harus dicukur	410	188
		Mengeringkan daerah vagina dengan tissue non parfum dan handuk lembut	591	8
		Mengganti pembalut sesering mungkin	584	45
		Jenis pakaian dalam yang baik terbuat dari bahan nylon	155	444

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar, sikap responden sesuai dalam mencegah keputihan seperti, menghindari pemakaian celana dalam yang ketat, menjaga kebersihan organ genitalia, dan menggunakan air yang mengalir untuk membasuh daerah genitalia. Namun,

sebagian responden masih ragu-ragu bahwa menggunakan cairan antiseptik akan mengurangi gejala keputihan. Sebagian responden sudah tahu untuk memeriksakan diri ke dokter jika responden menderita keputihan patologis.

Tabel 3. Distribusi jawaban responden berdasarkan sikap perawatan vagina

NO	PERNYATAAN	STS	TS	Ragu-Ragu	S	SS
1	Menghindari pemakaian celana ketat	14	7	37	197	344

2	Kebersihan daerah genital	5	0	6	100	488
3	Penggunaan cairan antiseptik	33	111	308	116	31
4	Untuk membasuh daerah genital harus menggunakan air yang mengalir	6	8	37	260	288
5	Keputihan patologis harus periksakan diri ke dokter	4	1	28	167	399

Tabel 4 menunjukkan secara umum, responden tahu perilaku untuk menjaga organ genitalia seperti mengganti celana dalam 2x sehari, hindari celana ketat, dan menggunakan air yang mengalir untuk

membasuh vagina. Namun, beberapa responden membersihkan daerah genital dari anus ke vagina, tidak menggunakan bahan celana dalam terbuat dari katun serta tidak mengatasi keputihan fisiologis

Tabel 4. Distribusi jawaban responden berdasarkan perilaku perawatan vagina

No	Jenis Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Mengganti celana dalam sehari 2x	583	16
2	Setelah buang air besar atau buang air kecil selalu mengeringkan daerah genital	502	97
3	Selalu membersihkan daerah genital dari arah anus ke vagina	125	474
4	Selalu menggunakan air yang mengalir untuk membersihkan daerah genital	512	87
5	Bahan celana dalam yang digunakan setiap hari terbuat dari katun	473	126
6	Menggunakan celana dalam yang ketat	92	507
7	Mengatasi keputihan fisiologi	285	314

Tabel 5 menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan, keputihan dan perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis signifikan ($p=0,015$) dengan nilai *Odds Ratio*= 1,616 ($CI_{95\%}=1,112-2,348$) menunjukkan bahwa responden pengetahuan buruk berisiko 1,61 kali keputihan patologis dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Tabel 5 menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap perawatan vagina dengan kejadian

keputihan patologis ($p= 0,006$) nilai *Odds Ratio*= 1,698 ($CI_{95\%}=1,177-2,448$) bahwa responden dengan sikap buruk meningkatkan risiko 1,698 kali keputihan patologis. Tabel 5 menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis ($p= 0,000$). Nilai *Odds Ratio*= 1,698 ($CI_{95\%}=1,177-2,448$) bahwa responden dengan perilaku buruk meningkatkan risiko 1,698 kali keputihan patologis.

Tabel 5. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis

Variabel	Kategori	Keputihan Patologis		P value	OR	CI 95%
		Positif	Negatif			
Pengetahuan	Buruk	115	242	0,015	1.616	1.112-2.348
	Baik	55	187			

Sikap	Buruk	109	220	0,006	1.698	1.177-2.448
	Baik	61	209			
Perilaku	Buruk	92	155	0,000	2.085	1.454-2.989
	Baik	78	274			

Tabel 6 menunjukkan analisis multivariat bahwa pengetahuan ($p= 0,044$), sikap ($p= 0,041$) dan perilaku ($p= 0,000$) mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kejadian keputihan patologis ($p<0,05$).

variabel yang memiliki nilai *Odd ratio* terbesar yaitu perilaku (1.953), pengetahuan (1,483), dan sikap (1,483). Pada penelitian ini ketiga variabel mempunyai hubungan yang erat.

Tabel 6. Analisis multivariat variabel dependen dengan variabel independen

Variabel	<i>p value</i> *	Exp (B)	Koefisien	CI 95%	R-Square
Pengetahuan	0,044	1,483	0,394	1,011-2,175	0,061
Sikap	0,041	1,481	0,393	1,016-2,159	
Perilaku	0,000	1,953	0,669	1,355-2,815	

4. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* berbasis komunitas pada mahasiswi angkatan 2015-2018 program studi pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Pada penelitian ini, didapatkan sebanyak 599 responden untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis. Data penelitian diambil menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini ditemukan responden keputihan patologis positif sebanyak 170 responden (28,4%) dan responden keputihan patologis negatif sebanyak 429 responden (71,6%). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda Penelitian Khedr dkk (2015) pada mahasiswi di Mesir ditemukan 156 responden (53,4%) keputihan patologis positif⁸. Pada penelitian ini ditemukan hubungan antara

pengetahuan keputihan dan perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis dengan peningkatan risiko 1,61 kali ($p=0,015$ OR= 1,616 CI95%=1,112-2,348). Penelitian Adawiyah (2015) pada siswi SMA di Tangerang Selatan mendapatkan hasil bermakna antara tingkat pengetahuan seseorang dengan kejadian keputihan patologis ($p=0,001$)². Penelitian Nurhayati (2013) pada remaja putri usia 13-17 tahun di Tangerang Selatan mendapatkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan seseorang dengan kejadian keputihan patologis ($p=0,008$)¹¹. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk membentuk perilaku. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, tingkatan pertama mengetahui diartikan hanya sebagai memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu, dalam hal ini berupa

apa yang pernah dilihat responden atau dapat diartikan tahu dalam bentuk pengalaman yang pernah dilihat dengan panca indra, belum sampai dalam tingkatan memahami dan mengaplikasikan. Pengetahuan tentang keputihan dan perawatan vagina yang buruk dapat memengaruhi terbentuknya perilaku buruk dalam kesehatan. Perilaku kesehatan yang buruk akan meningkatkan risiko seseorang untuk mengalami suatu penyakit¹⁰. Pada penelitian ini, terdapat hubungan antara sikap perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis dengan peningkatan risiko 1,6 kali ($p=0,006$ OR = 1,698 CI95%=1,177-2,448). Penelitian Fitrianingsih (2012) pada siswi SMA di Klaten mendapatkan hasil bermakna antara sikap perawatan vagina seseorang dengan kejadian keputihan patologis ($p=0,000$)⁵. Penelitian Purnama (2016) pada siswi MTS di Bantul menemukan terdapat hubungan bermakna antara sikap perawatan vagina seseorang dengan kejadian keputihan patologis ($p=0,046$)¹³. Persepsi, sikap, dan harapan dari individu merupakan hal penting untuk terjadinya perubahan perilaku. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan suatu tindakan serta suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap merupakan konsep yang penting dalam komponen sosiopsikologis yaitu kecenderungan bertindak atau persepsi. Sikap merupakan hubungan timbal-balik beberapa komponen yaitu kognitif berhubungan dengan keyakinan terhadap suatu objek atas dasar pengetahuan dan informasi tentang objek seperti pengetahuan dan informasi terkait keputihan dan objeknya yaitu keputihan patologis, komponen afektif berhubungan dengan nilai kebudayaan, kepercayaan, dan emosional seperti kebiasaan seseorang menggunakan sabun pH rendah untuk membersihkan daerah genitalia, komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku, kesiapan dalam bentuk

positif dan negatif seperti mengganti celana dalam minimal 2x sehari. Apabila salah satu komponen sikap tidak konsisten maka akan terjadi perubahan sikap¹⁰. Pada penelitian ini menunjukkan hubungan bermakna antara perilaku perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis dengan peningkatan risiko 2,08 kali ($p=0,000$ OR= 2,085 CI95%=1,454-2,989). Penelitian Rahmah (2017) pada santriwati MA di Enrekang terdapat hasil yang bermakna antara perilaku perawatan vagina seseorang dengan kejadian keputihan patologis ($p=0,000$)¹⁵. Penelitian Adawiyah (2015) pada siswi SMA di Tangerang Selatan menemukan terdapat hubungan bermakna antara perilaku seseorang dengan kejadian keputihan patologis ($p=0,007$)². Perilaku kesehatan adalah suatu pemahaman, sikap dan tindakan nyata seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mencegah timbulnya penyakit sehingga mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan. Perilaku dipengaruhi bermacam-macam faktor, faktor utama Perilaku dipengaruhi bermacam-macam faktor, faktor utama yang dapat memengaruhi perilaku, pengetahuan dan sikap. Selain faktor perilaku, keputihan juga dipengaruhi faktor lain seperti usia dan tingkat pendidikan. Analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,044$), sikap ($p=0,041$) dan perilaku ($p=0,000$) mempunyai pengaruh bermakna terhadap kejadian keputihan patologis ($p<0,05$) dengan nilai *Odd Ratio* terbesar berturut-turut perilaku (1,953), pengetahuan (1,483), sikap (1,482). Sesuai penelitian Ilankoon dkk (2017) pada perempuan usia 15-49 tahun di Sri Lanka terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku terhadap kejadian keputihan patologis⁷. Penelitian Ashari (2018) pada remaja putri di Pesantren Pontianak dan penelitian

Wirapraja dkk (2013) pada remaja puteri usia 10-21 tahun di Jember mendapatkan perilaku merupakan pengaruh yang paling kuat terhadap kejadian keputihan patologis^{4,19}. Perilaku yang buruk akan meningkatkan kejadian keputihan patologis, sehingga diperlukan pengetahuan, sikap, dan perilaku baik untuk menurunkan kejadian keputihan patologis. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang buruk, sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku dimana pada akhirnya terbentuk sikap dan perilaku yang buruk¹⁰.

5. Simpulan

1. Dari 599 responden, pengetahuan buruk sebanyak 59,6% dan pengetahuan baik sebanyak 40,4% , sikap buruk sebanyak 54,9% dan sikap baik sebanyak 45,1%. perilaku buruk sebanyak 41,2% dan perilaku baik sebanyak 58,8%, dan keputihan patologis positif sebanyak 28,4 % dan keputihan patologis negatif sebanyak 71,6 %.
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan keputihan dan perawatan vagina dengan angka kejadian keputihan patologis ($p=0,015$).
3. Terdapat hubungan antara sikap perawatan vagina dengan angka kejadian keputihan patologis ($p=0,006$)
4. Terdapat hubungan antara perilaku perawatan vagina dengan angka kejadian keputihan patologis ($p=0,000$)
5. Pengetahuan ($p=0,044$), sikap ($p=0,041$) dan perilaku ($p=0,000$) mempunyai pengaruh bermakna terhadap kejadian keputihan patologis.

Daftar Acuan

1. Abid M, Jyoti, Kumar K., Khan R., Ali S., Chandra P., Rani R., Khan N. A. 2016. Assessment of leucorrhea

- diseases in female students. *J Scient Innov Res*; 5(4): 116-118
2. Adawiyah, K. D. 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Sma Se-Derajat di Wilayah Tangerang Selatan. Skripsi, Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.(<http://repository.uinjkt.ac.id> diakses 8 September 2018)
3. Adolfsson, A., Hagander A., Mahjoubipour F., Larsson P-G. 2017. How Vaginal Infections Impact Women's Everyday Life: Women's Lived Experiences of Bacterial Vaginosis and Recurrent Vulvovaginal Candidiasis, *Adv Sex Med*;07(01):1–19.
4. Ashari, V. A. 2018. Determinan Terjadinya Keputihan Patologis pada Remaja Putri di Pesantren Darussholah Dua Kecamatan Pontianak Utara. Skripsi, Universitas Tanjungpura (<http://jurnal.untan.ac.id/> diakses 13 Desember 2018)
5. Fitrianiingsih, H. R. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pemeliharaan Organ Reproduksi dengan Resiko Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas X SMA Negri 1 Wonosari Kabupaten Klaten. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<http://eprints.ums.ac.id/> diakses 6 Desember 2018)
6. Ghotbi, S., Beheshti, M. and Amirizade, S. 2007. Causes of Leukorrhea in Fasa, Southern Iran, 8(2). pp 58–63.
7. Ilakoon, M. P. S., Goonewardena, C. S. E., Fernandopulle, R. C., Perera, P. P. R. 2017. Women's Knowledge and Experience of Abnormal Vaginal Discharge Living in Estates in Colombo District, Sri Lanka. *International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences*, 5(2). pp 90-96.
8. Khedr, N. F., Elmashad, H. A. M. and Al-wehedy, A. 2015. Vaginal Secretions among Students in the

- Egyptian Universities : Prevalence, Knowledge and Practices.1(3), pp. 68–75.
9. Kusmiran, E. 2011. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
 10. Notoadmojo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 11. Nurhayati, A.2013. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Vaginal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri Usia 13-17 tahun di Kawasan Pondok Ilir Cabe. Skripsi, Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (<http://repository.uinjkt.ac.id> diakses 8 September 2018)
 12. Paryono, I. N. 2016. Perilaku Penggunaan Tisu Toilet terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja. Journal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional;1(1):25.
 13. Purnama, O. A. 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri Kelas IX di MTSN Wonokromo Bantul. Skripsi, Universitas Gajah Mada. (<http://etd.repository.ugm.ac.id/> diakses 4 Desember 2018)
 14. Rakhmilla, L.E., Fah, L.I., Sofiatin, Y., Widjadjakusuma, A. and Rosyada, N.A. 2016. Knowledge, Attitude, and Practice about Vaginal Discharge on School-Age Girls in Jatinangor Senior High School. J Open Access Lib;3:3130.
 15. Rahmah, N. F. 2017. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Kebersihan Genital Terhadap Kejadian Keputihan Pada Santriwati SMAS/MA di PPM Rahmatul Asri Enrekang Tahun 2017. Skripsi, Universitas Hasanuddin, hal 38 (<http://digilib.unhas.ac.id> diakses 8 September 2018)
 16. Rusdi, N. K., Trisna, Y. and Soemiati, A. 2012. Pola Pengobatan Fluor Albus Di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr Cipto Mangunkusumo Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Analisis Data Rekam Medik Tahun 2006-2007). J Pharm Sci Res;5(2): 91–100.
 17. Syed, T.S. Braverman, P.K., 2004. Vaginitis in adolescents. Elsevier, 15: 235–251
 18. World Health Organization. 2006. Sexually transmitted infections (STIs). Di akses pada tanggal 12 Agustus 2018, dari <http://apps.who.int>
 19. Wirapraja, A. D., Zuhriyah, L., Rosita, R. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mengenai Mandi, Cuci dan Kakus dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri yang Tinggal di Sekitar Sungai Bedadung Skripsi, Universitas Brawijaya (<http://repository.ub.ac.id/123646/> diakses 10 Desember 2018)

